

## REVIEW BUKU :ETHICAL REASONING IN THE MENTAL HEALTH PROFESSIONS

Maftu Holik<sup>1</sup>

### PENDAHULUAN

Tantangan terbesar dalam etika praktek profesional adalah ketika munculnya konflik antar dua prinsip yang berbeda. Kita dituntut bagaimana cara memecahkan konflik ini dengan cara yang logis dengan pemahaman filosofis dari tugas-tugas profesional dan penerapan pengetahuan dalam mengatasi permasalahan yang praktis dalam pengambilan keputusan.

Buku "*Ethical Reasoning In The Mental Health Professions*" ini menjelaskan acuan-acuan dalam etika profesi yang dapat diterapkan. Biasanya buku teks etika menjelaskan tugas-tugas dari para profesional yang digambarkan dengan kode etik profesi. Tapi kelebihan buku ini dirancang untuk membantu profesional kesehatan mental (konselor dan Psikolog) dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk membuat keputusan secara etis, yang merupakan komponen penting dalam profesionalisme di bidang apapun, tetapi belum berkembang secara luas di masyarakat.

### ISI BUKU

Buku ini membahas dan mengkaji bidang-bidang dari "etika" dan sejumlah isu mutakhir tentang etika yang mencakup peran dari nilai-nilai pribadi dan perilaku yang profesional serta hubungan antar etika dan hukum. Kode yang etis dari tiap dari profesi kesehatan mental baik bidang konseling maupun psikologi juga diuraikan secara gambalng.

### ETIKA (ETHICS)

Etika (Ethics) adalah "philosophical discipline" yang terkait dengan kesusilaan dari tingkah laku manusia, baik benar maupun salah. Beberapa teori yang berkaitan dengan etika dilandasi argument dengan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup. Teori jenis ini, dikenal dengan *teori nilai/ theory of value*, yaitu bahwa setiap manusia hidup itu bernilai / berharga. Dalam teori lain yang dikenal dengan *theories of obligation/teori kewajiban yaitu* suatu teori yang berdasarkan norma etis yang harus dilakukan secara moral yang berlaku kepada semua orang. dengan kata lain menyatakan harapan berdasarkan norma etis untuk semua masyarakat.

*Theories of obligation* juga mencoba untuk menyediakan suatu filosofis berpikirdengan pertimbangan etka dan untuk tugas-tugas yang tertentu didukung oleh teori. Pertanyaan dari bagaimana dalil yang etis dapat dibenarkan secara rasional adalah suatu isu metaethical. Secara umum, teori dari kewajiban menguasai kedua-duanya yang berdasarkan norma dan metaethical komponen.

Hubungan etika berdasarkan norma dan metaethical digambarkan dengan adanya perbedaan antara kode etik dari suatu profesi dengan prinsip etika yang berlandaskan filosofis untuk yang tugas-tugas yang spesifik. Sebagai contoh, apabila ada klien yang bertanya tentang sesuatu yang rahasia tentu dia akan menanyakan alasan logis kenapa dirahasiakan.

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Universitas Pendidikan Indonesia

Konselor/Psikolog dapat menerangkan secara etis agar klien merasa dihargai dan merasa nyaman dengan keadaannya.

### **ETIKA DAN NILAI-NILAI PRIBADI**

Setiap orang mempunyai etika yang diyakininya sebagai petunjuk dan memberinya arah dalam bersikap dan berperilaku. Kadang-kadang etika yang diyakininya benar memunculkan perasaan bersalah dan dapat merusak situasi tertentu. Dasar keyakinan ini adalah nilai-nilai etika yang merupakan prinsip yang umum yang dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, juga mana yang baik dan mana yang jahat. Nilai-Nilai ini bisa berasal dari orang tua, kultur, pelatihan mengenai etika, dan analisa logis yang masuk akal dari isu etika itu sendiri.

Permasalahan yang sering muncul dalam mengambil pertimbangan untuk nilai-nilai etika, secara umum timbul ketika mereka dihadapkan kepada orang atau kultur yang mempunyai nilai-nilai etika tertentu dan bertentangan dengan nilai-nilai etika yang mereka yakini.

Pribadi konselor merupakan salah satu unsur terpenting dalam menjalani profesi konselor. Dalam mempersiapkan konseling konselor akan mempersiapkan diri dengan pemahaman mengenai teori kepribadian dan psikoterapi, mempelajari cara mendiagnosa dan teknik-teknik intervensi, dan menemukan dinamika perilaku manusia, nilai, keyakinan terhadap perbedaan kultur serta memperhatikan hal-hal yang mungkin dapat menghambat profesionalitas konselor. Pengetahuan dan keterampilan merupakan hal yang esensi dalam konseling namun tanpa adanya kepribadian konselor maka hal tersebut tidaklah cukup efektif dalam memberikan bantuan. Pada setiap sesi terapi kita akan membawa pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kualitas pribadi. Hal ini merupakan hal yang paling ampuh dalam menentukan keberhasilan terapi.

Pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai pendekatan dan konseling dan psikoterapi hendaknya diikuti dengan pentingnya konselor memahami kebutuhan diri, motivasi, nilai (*values*), dan kepribadian yang akan mempengaruhi anda sebagai seorang konselor yang efektif. Dengan tetap melakukan evaluasi diri anda tidak hanya akan membuat konselor lebih peduli (sadar) tentang diri anda sendiri namun juga dapat membangun dasar-dasar dalam mengembangkan kemampuan sebagai seorang profesional.

### **TATA NILAI DALAM PRAKTEK PROFESI KONSELOR**

Seringkali konselor dihadapkan pada peristiwa dimana konselor tidak dibenarkan memasukan nilai-nilai diri dalam sebuah proses konseling karena hal ini akan menimbulkan bias. Adalah hal yang tidak mudah bagi konselor untuk menghindari hal ini, namun meskipun demikian konselor hendaknya mampu menjaga objektivitas permasalahan yang dihadapi klien. Permasalahan yang mungkin muncul berkaitan dengan hal ini adalah soal etika. Karena bagaimanapun pelaksanaan konseling akan sangat dipengaruhi oleh landasar berpikir, nilai-nilai, konselor itu sendiri.

Nilai-Nilai etika bukanlah satu-satunya ukuran pribadi seseorang-dalam aktivitas profesi mereka. Ada hal-hal yang mereka sukai dan tidak mereka sukai dalam mensikapi isu-isu dalam bidang konseling, hal ini tentunya dipengaruhi oleh persepsi terhadap suatu keadaan dan orang-orang disekelilingnya. Sebagai contoh, jika seorang konselor menyukai ketenangan, maka dia beranggapan bahwa orang-orang yang tidak banyak bicara “ lebih baik” dibanding individu yang banyak bicara. Secara umum, orang-orang cenderung untuk relatif tidak acuh pada nilai subjektifitas dalam kehidupannya sehari-hari mereka. Bagaimanapun, kesadaran tentang etika dari kacamata pribadi adalah suatu komponen yang penting bagi seorang konselor profesional.

Terapi klinis, pengajaran, dan aktivitas penelitian adalah suatu pencerminan dari nilai-nilai etika yang mereka yakini. Sebagai dasar dari pilihan pribadi profesional mereka, dengan alasan-alasan prinsip adalah dengan cara bertindak “arbitrarily” daripada secara ilmiah dan ini akan berakibat resiko yang sangat besar dengan bertindak kurang sepiantasnya (R. F. Kitchener, 1980).

Konselor memiliki tujuan umum yang direfleksikan selama proses konseling berlangsung, pada saat observasi terhadap klien serta pada saat intervensi. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami karena bukan hal yang tidak mungkin tujuan konselor ini dapat mempengaruhi tujuan klien. Hendaknya terapi dimulai dengan mengeksplorasi harapan klien dan tujuannya. Klien cenderung mengabaikan hal ini. Umumnya tujuan mereka mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi, mereka mungkin ingin berhenti melakukan sesuatu yang menyakitinya, ingin melakukan perubahan, dll. Dalam beberapa kasus klien mungkin saja tidak memiliki tujuan misalkan mereka menemui terapis karena disuruh orang tua atau guru.

Ada beberapa Etika yang harus di miliki oleh seorang konselor Profesional :

1. Menghormati harga diri setiap kliennya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnya.
2. Menjamin kerahasiaan identitas, data, dan permasalahan klien.
3. Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi profesional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecenderungan politik atau sejenisnya.
4. Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

5. Merujuk klien kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan klien, jika kebutuhan klien akan bantuan di luar batas kemampuannya.
6. Meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penelitian, dan upaya pengembangan-diri lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, dan pemekaran seni dalam bidang terkait.
7. Meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan pihak yang membutuhkan bantuannya.
8. Menjalinkan kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait sebagai pendukung dalam memberikan layanan yang optimal kepada klien.
9. Mengevaluasi kinerja dan kemampuannya secara berkala sebagai dasar pengembangan-dirinya.
10. Menghindari pemanfaatan klien untuk kepentingan pribadinya.

## HUKUM DAN ETIKA

Sebagian besar hal yang terpenting dalam praktek profesional adalah pemahaman dari prinsip moral dan nilai-nilai /etika serta pengetahuan tentang definisi hukum itu sendiri. Sebagian orang percaya bahwa hukum dan kesusilaan pada dasarnya dua hal yang nyaris sama, tetapi jika ditelaah lebih mendalam akan sangat jelas perbedaan antara keduanya. Etika dan hukum dirancang untuk menyediakan standard yang memudahkan keberadaan sosial yang harmonis. Etika senantiasa direvisi dan mencerminkan seperangkat standar dan prinsip perilaku untuk para praktisi. Mungkin sekali tidak ada hukuman yang bersifat krimi-

nal terhadap pelanggaran suatu kode etik, tetapi pelanggar kode etik suatu organisasi profesi dapat memperoleh sanksi dari organisasi profesinya, Sedangkan hukum biasanya membawakan hukuman yang bersifat kriminal dan pelanggarnya memperoleh sanksi dari seluruh masyarakat serta sistem peradilan untuk mengendalikan perilaku manusia (Bernard and Goodyear, 1998).

Hubungan antara undang-undang dengan etika dalam profesi konseling, seperti di contohkan sebelumnya mengenai batas undang-undang dari kerahasiaan klien, adalah suatu dasar untuk menjadi status hukum dalam praktek profesi konseling. Kerahasiaan, merupakan pusat untuk mengembangkan hubungan klien-terapis dan kepercayaan, sebagai suatu hukum dan masalah etis. Karena tidak ada terapi yang sejati, kecuali klien percaya pada terapis mereka, terapis memiliki tanggung jawab untuk menentukan tingkat kerahasiaan yang dapat dijanjikan. Konselor memiliki tanggung jawab etis untuk membahas sifat dan tujuan kerahasiaan dengan klien mereka di awal proses konseling. Selain itu, klien memiliki hak untuk mengetahui bahwa terapis mereka mungkin membahas permasalahannya dengan seorang supervisor atau kolega.

Secara umum, kerahasiaan harus dibuka ketika klien akan melakukan kejahatan serius baik untuk diri sendiri atau orang lain. Ada persyaratan hukum untuk membuka rahasia, dalam kasus yang melibatkan penganiayaan anak, penyalahgunaan orang tua dan orang dewasa. Semua praktisi kesehatan mental dan perlu menyadari tugas mereka untuk melaporkan penyalahgunaan tersebut.

Ada keadaan ketika informasi secara hukum harus dilaporkan oleh konselor:

1. Ketika terapis percaya klien di bawah usia 16 adalah korban inses, perkosaan, pelecehan anak, atau kejahatan lainnya.

2. Ketika terapis menentukan bahwa kebutuhan klien harus rawat inap
3. Ketika informasi membuat masalah dalam tindakan pengadilan
4. Ketika klien meminta catatan mereka akan dilepaskan untuk diri mereka sendiri atau pihak ketiga.

Menjaga rahasia merupakan kewajiban utama seorang konselor untuk melindungi pengungkapan klien sebagai bagian penting dari hubungan terapeutik. Ketika meyakinkan klien bahwa apa yang mereka nyatakan dalam sidang umum akan dijaga kerahasiaannya, konselor juga harus memberitahukan kepada mereka dari setiap keterbatasan pada kerahasiaan. Praktek ini tidak selalu menghambat konseling sukses.

## KODE ETIK

Kode Etik Standard untuk suatu profesi biasanya secara umum disusun oleh organisasi profesional yang dominan. Sebagai contoh, Bar Association Amerika mendirikan tetapkan kode yang etis untuk jabatan pengacara, Medical Association Amerika untuk praktek kedokteran, Counseling Association Amerika (ACA) untuk konseling, dan Psychological Association Amerika (APA) untuk praktek psikologi.

Masing-Masing dari profesi telah mengembangkan kode etis masing-masing. Dikeluarkanya suatu kode yang etis dapat dipandang sebagai bagian dari proses dari pengembangan yang terjadi dalam suatu profesi.

Penerbitan dari suatu kode etis profesional mempunyai berbagai tujuan. Kode etik mengatur anggota dari profesi untuk menegakkan standard spesifik etis tentang perilaku di

lingkungan pergaulan mereka.

Selain itu, penerbitan suatu kode etik akan meningkatkan gengsi dan kehormatan dari suatu profesi dalam pandangan orang banyak / masyarakat dengan meyakinkan bahwa organisasi yang profesional mempunyai kaitan dengan mengatur dan monitoring seluruh aktifitas anggotanya.

#### APLIKASI DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING

##### 1. Pengambilan Keputusan Sesuai Etika

Sebagai seorang praktisi kita harus menerapkan kode etik profesi terhadap masalah-masalah praktis yang dihadapi. Kita tidak akan dapat mengandalkan jawaban siap atau pedoman yang diberikan oleh organisasi profesional, yang biasanya hanya menyediakan pedoman untuk berlatih bertanggung jawab.

##### 2. Peran Kode Etik sebagai katalis untuk meningkatkan praktek

ode etik profesional melayani sejumlah tujuan. Mereka mendidik praktisi konseling dan masyarakat umum tentang tanggung jawab profesi. Mereka menyediakan dasar untuk akuntabilitas, dan melalui penegakan hukum, klien dilindungi dari praktik yang tidak etis. Kode etik juga berperan sebagai dimensi legalistik.

Beberapa langkah dalam Pengambilan Keputusan Etik :

1. Identifikasi problem atau dilemma
2. Identifikasi isu potensial
3. Lihatlah kode etik yang relevant sebagai panduan umum

4. Pertimbangkan hukum dan peraturan yang berlaku dan bagaimana mereka memiliki kemampuan etis

5. Konsultasi dan mencari lebih dari satu sumber untuk mendapatkan berbagai perspektif

6. Ikuti berbagai kursus/pelatihan, lakukan diskusi, dg professional lainnya. Sertakan klien dalam proses untuk mempertimbangkan bantuan pilihan

7. Menyebutkan konsekuensi dari berbagai keputusan, dan merefleksikan implikasi dari setiap tindakan untuk klien

8. Tentukan tindakan apa yang terbaik dilakukan, kemudian lakukan evaluasi, sehingga mengetahui tindak lanjut apa yang dilakukan

#### ANALISIS

##### ISU ETIK DALAM PERSPECTIVE MULTICULTURAL

Salah satu hal yang juga penting untuk dipahami seorang konselor adalah pemahaman mengenai perbedaan dan berbagai bentuk praktek konseling berdasarkan sudut pandang klien. Adalah kewajiban bagi konselor untuk dapat mengakomodasi berbagai perbedaan kebudayaan jika intervensi yang akan diberikan berdasarkan pada nilai yang dimiliki oleh klien. Terapis membantu klien untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan pandangannya bukan membuat klien hidup dengan pandangan terapis. Terapis perlu mempertimbangkan pengaruh kebudayaan terhadap klien. Kebudayaan dalam hal ini tidak hanya etika atau ras, tetapi juga usia, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, fisik, mental, status sosial ekonomi.

Menurut saya, saat ini teori dapat diperpanjang untuk memasukkan perspektif

multikultural. sehubungan dengan banyak teori tradisional, asumsi yang dibuat tentang kesehatan mental, perkembangan manusia yang optimal, sifat psikopatologi, dan sifat pengobatan yang efektif mungkin memiliki relevansi sedikit untuk beberapa klien. untuk teori tradisional untuk menjadi relevan dalam masyarakat multikultural, mereka harus memasukkan orang interaktif di fokus lingkungan. Individu yang paling baik dipahami dengan mempertimbangkan variabel pertimbangan budaya dan lingkungan menonjol adalah penting bagi terapis untuk menciptakan strategi terapi yang kongruen dengan kisaran nilai-nilai dan perilaku yang karakteristik dari suatu masyarakat majemuk

Spesialis multikultural menegaskan pandangan yang berbeda antara teori konseling dan psikoterapi, masing-masing memiliki nilai, asumsi, bias, tentang perilaku manusia. Beberapa konselor mengkritik praktek terapi tradisional yang tidak relevan bagi orang yang memiliki kulit berwarna, kelompok khusus seperti orang tua. Sebagian besar teknik dari pendekatan konseling dikembangkan oleh dan untuk orang putih, laki-laki, kelas menengah dan klien barat.

Tidak dapat dipungkiri, pendekatan terapi kontemporer berasal dari budaya Amerika dan didasarkan pada nilai-nilai yang mengaturnya. Sehingga mustahil dapat diaplikasikan pada semua manusia/klien. Berbahaya jika memaksakan nilai-nilai dari pilihan individu dan otonomi sebagai satu-satunya nilai benar dan memiliki nilai universal.

Pada intinya, tidak saja memiliki pengetahuan teori konseling, tetapi memiliki keterampilan yang memadai dan pengembangan pengetahuan umum, dan menghindari pemaksaan pada pilihan klien.

Dalam pandangan saya orientasi teoritis memberikan praktisi pada peta untuk membimbing kearah yang produktif dengan klien mereka. diharapkan bahwa teori itu mengarahkan mereka tetapi tidak

mengendalikan. konselor yang beroperasi dari kerangka multikultural juga memiliki asumsi tertentu dan fokus yang memandu praktek mereka. mereka memandang individu dalam konteks keluarga dan budaya, dan tujuan mereka adalah untuk memfasilitasi tindakan sosial yang akan menyebabkan perubahan dalam komunitas klien daripada hanya meningkatkan wawasan individu. baik praktisi multikultural dan terapis feminis mempertahankan bahwa praktek terapeutik akan berlaku hanya sebatas bahwa intervensi disesuaikan terhadap tindakan sosial yang bertujuan untuk mengubah faktor-faktor yang menciptakan masalah klien daripada menyalahkan klien untuk kondisinya.

Sebuah teori yang memadai dari konseling tidak berhubungan dengan faktor-faktor sosial dan budaya dari masalah individual. Namun, ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk membantu menangani klien dengan respon mereka terhadap realitas lingkungan. Konselor juga mungkin bingung dalam mencoba untuk membawa perubahan sosial ketika mereka duduk dengan klien yang sakit karena ketidakadilan sosial. adalah penting untuk fokus pada kedua faktor individual dan sosial jika perubahan terjadi, sebagai feminis ini, post modern, dan keluarga pendekatan sistem untuk terapi mengajar kita. memang, orang dalam perspektif lingkungan mengakui kenyataan interaktif.

### **MENJADI KONSELOR MULTIKULTURAL YANG EFEKTIF**

Bagian dari proses menjadi konselor efektif melibatkan belajar bagaimana memahami isu keanekaragaman dan pembentukan praktik konseling untuk menyesuaikan dengan pandangan konseling tentang dunia. Adalah tanggungjawab etika konselor mengembangkan tanggung jawab terhadap perbedaan kultural bila mereka berharap untuk melakukan intervensi yang konsisten dengan nilai-nilai klien. Peran tenaga terapi adalah membantu konseli; dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan pandangan konseli tentang dunia, tidak untuk

menyakinkan konseli untuk hidup dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor.

Keanekaragaman dalam hubungan terapi merupakan jalan dua arah, Konselor membawa serta warisan yang ia terima ke dunia kerjanya sehingga anda perlu memahami cara pengkondisian kultural memengaruhi arah yang anda ambil bersama konseli, Walaupun konteks sosial dan kultural konseli dipertimbangkan, adalah paling sulit mengapresiasi hakekat usaha mereka. Memang, beberapa konseli memiliki waku yang sulit dalam mencari dan menerima bantuan profesional. Mahasiswa konseling sering menilai karakteristik seperti membuat pilihan mereka sendiri, mengekspresikan apa yang mereka rasakan, terbuka dan mengungkapkan sendiri, dan berusaha untuk mencapai ketidaktergantungan. Namun beberapa konseli mungkin tidak mau memberitahukan tujuan-tujuan seperti ini. Konseli mungkin sangat lambat mengungkap dan memiliki harapan yang berbeda tentang konseling daripada yang dimiliki oleh konselor. Adalah penting bahwa konselor menjadi sadar bagaimana konseli dari kultur yang beranekaragam mungkin mempersepsikan mereka sebagai ahli terapi, dan juga bagaimana konseli mempersepsikan nilai dari membantu secara formal. Adalah tugas konselor menentukan apakah asumsi-asumsi yang telah mereka buat tentang hakekat dan berfungsinya terapi sesuai untuk populasi yang beranekaragam secara kultural.

Secara jelas, konseling harus mempertimbangkan dampak budaya. Budaya atau kultur merupakan nilai dan perilaku yang dibagikan oleh suatu kelompok individu. Adalah penting menyadari bahwa budaya mengacu pada lebih dari warisan etnis atau ras; budaya juga meliputi faktor-faktor seperti usia, jender, agama, orientasi seksual, kemampuan fisik dan mental, dan status sosial ekonomi.

#### **MENGUASAI KOMPETENSI DALAM KONSELING MULTIKULTURAL**

Konselor efektif memahami pengkondisian kultural mereka sendiri,

pengkondisian konseli, dan sistem sosio politik yang melingkupinya. Mendapatkan atau menguasai pemahaman ini mulai dengan kesadaran konselor terhadap nilai budaya, bias, dan sikap yang mereka junjung tinggi. Bagian besar dari menjadi konseli yang memiliki kompetensi keaneragaman meliputi upaya menantang nilai-nilai yang kita junjung tinggi dan bagaimana nilai-nilai seperti ini mungkin memengaruhi praktik dengan konseli beraneka ragam. Lebih lanjut, menjadi konselor yang memiliki kompetensi keaneragaman bukanlah sesuatu yang kita capai sekaligus melainkan ini merupakan proses terus menerus.

Sue, Arredondo, dan McDavis (1992) dan Arrendondo dan koleganya 1996) mengembangkan kerangka konseptual untuk kompetensi dan standar dalam konseling multi kultural. Dimensi-dimensi kompetensi yang mereka kembangkan meliputi tiga area: (1) keyakinan dan sikap, (2) pengetahuan, dan (3) ketrampilan. Untuk pembahasan secara lebih dalam tentang kompetensi terapi dan konseling multi kultural, acuannya adalah pada D.W. Sue and buku Sue's (2003) yang luar biasa tentang *Counseling the Kulturally Diverse: Theory and Practice*.

#### **KEYAKINAN DAN SIKAP**

Pertama, konselor efektif telah bergeser dari menjadi dasar secara kultural ke menjamin bahwa bias pribadi, nilai, atau masalah pribadi mereka tidak akan mengganggu kemampuan mereka ketika menangani konseli yang berbeda budayanya dari mereka. Mereka yakin bahwa kepekaan dan kesadaran-diri pada warisan budayanya sendiri penting sekali untuk memiliki bentuk layanan. Konselor sadar pada reaksi emosional positif dan negatif mereka pada kelompok etnis dan ras yang lain yang mungkin terbukti merugikan dalam membangun hubungan kerjasama konseling. Mereka mencoba untuk memeriksa dan memahami dunia dari titik pandang konseli mereka juga. Mereka menghormati keyakinan dan nilai keagaman dan spiritual konseli. Mereka nyaman dengan perbedaan di antara

mereka dan orang lain sehubungan dengan ras, kesukuan, budaya, dan keyakinan. Bukannya bersikeras menyatakan bahwa warisan budaya mereka lebih unggul, mereka dapat menerima dan menilai keanekaragaman budaya. Mereka menyadari bahwa teori-teori dan teknik tradisional mungkin tidak cocok untuk semua konseli atau untuk semua masalah. Konselor yang terampil secara kultural memonitor cara kerja atau berfungsinya faktor-faktor tersebut melalui konsultasi, supervisi, dan training atau pendidikan lebih lanjut.

### **PENGETAHUAN**

Kedua, konselor yang efektif secara kultural memiliki pengetahuan tertentu. Mereka tahu secara spesifik tentang warisan budaya dan ras mereka sendiri dan bagaimana ini memengaruhi mereka secara pribadi dan secara profesional. Karena mereka memahami dinamika tekanan, rasisme, dan diskriminasi, dan pemberian stereotip, mereka ada dalam posisi mendeteksi sikap rasis, keyakinan, dan perasaan mereka sendiri. Mereka memahami pandangan konseli mereka, dan mereka belajar tentang latar belakang kultural konseli. Mereka tidak memaksakan nilai-nilai dan harapan mereka pada konseli mereka yang memiliki latar belakang kultural berbeda dan menghindari pemberian stereotip kepada konseli. Konselor yang berpengalaman secara kultural memahami bahwa kekuatan sosiopolitik memengaruhi semua kelompok, dan mereka tahu bagaimana kekuatan-kekuatan ini beroperasi dengan penghormatan pada perlakuan terhadap minoritas. Konselor semacam ini menyadari kendala-kendala kelembagaan yang mencegah minoritas menggunakan jasa kesehatan mental dalam masyarakat. Mereka memiliki pengetahuan tentang latar belakang historis, tradisi, dan nilai populasi konseli yang mereka layani. Mereka tahu tentang struktur keluarga minoritas, hirarki, dan keyakinan mereka. Lagi pula mereka paham dengan karakteristik dan sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Konselor yang berpengalaman secara kultural mengetahui bagaimana membantu

konseli menggunakan sistem pendukung yang ada dari dalam. Semakin dalam dan luas pengetahuan mereka tentang kelompok yang beraneka ragam, mereka semakin mungkin menjadi konselor yang efektif.

### **KETERAMPILAN DAN STRATEGI KONSELING.**

Ketiga, konselor efektif telah mencapai ketrampilan-ketrampilan tertentu dalam bekerja dengan populasi yang beraneka ragam secara kultural. Konselor memikul tanggung jawab untuk mendidik konseli mereka ke cara kerjanya proses terapi, termasuk masalah-masalah seperti tujuan, harapan, hak hukum, dan orientasi konseli. Konseling multikultural dicapai bila praktisi menggunakan metode dan strategi dan mendefinisikan tujuan-tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai kultural konseli. Praktisi memodifikasi dan mengadaptasikan intervensi mereka untuk menampung perbedaan-perbedaan kultural. Mereka tidak memaksa konseli untuk cocok dengan pendekatan tunggal, tetapi mereka memahami bahwa teknik konseling mungkin etika-budaya. Mereka dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan non-verbal secara akurat dan tepat. Mereka menjadi secara aktif terlibat dengan individu minoritas di luar kantor (peristiwa komunitas, perayaan, dan kelompok tetangga). Mereka bersedia untuk mencari pengalaman pendidikan, konsultasi dan training ke luar untuk menghasilkan membentuk kemampuan mereka bekerja dengan populasi konseli yang secara kultural beraneka ragam. Mereka berkonsultasi secara teratur pada profesionalis yang memiliki kepekaan kultural sehubungan dengan isu-isu budaya untuk menentukan apakah atau di mana referral (pelimpahan) diperlukan.

### **MEMASUKKAN BUDAYA KE DALAM PRAKTEK KONSELING**

Walaupun semakin banyak perhatian diberikan pada kerja latihan dalam isu multikultural, banyak praktisi tetap tidak pasti tentang bagaimana dan bila memasukkan



kesadaran multikultural dan ketrampilan ke dalam praktek klinis mereka (Cardemil & Battle, 2003). Satu cara untuk secara aktif memasukkan dimensi multikultural adalah memulai diskusi terbuka dengan konseli sehubungan dengan isu ras dan kesukuan. Cardmil dan Battle menyatakan bahwa melakukan usaha semacam ini menghasilkan aliansi terapi dan meningkatkan hasil penanganan secara lebih baik. Untuk memacu pikiran dan merangsang percakapan tentang ras dan kesukuan, mereka menyatakan bahwa ahli konselor memasukkan rekomendasi-rekomendasi berikut sepanjang proses terapi:

1. Menagguhkan preconsepsi tentang ras/kesukuan konseli dan ras/kesukuan anggota keluarga mereka. Hindari membuat asumsi-asumsi tidak benar yang dapat menghambat perkembangan hubungan terapi. Tanyalah konseli sejak tahap awal terapi bagaimana mereka mengidentifikasi ras/kesukuan mereka.
2. Melibatkan konseli dalam percakapan tentang ras dan kesukuan untuk mencegah pemberian stereotip dan membuat asumsi-asumsi yang salah. Konseli mungkin begitu berbeda dengan anggota kelompok ras/etnis mereka.
3. Bahas bagaimana perbedaan ras/etnis di antara konselor dan konseli mungkin memengaruhi proses terapi. Walaupun tidak mungkin mengidentifikasi setiap perbedaan antara-kelompok yang dapat muncul ke permukaan selama terapi berlangsung, konselor perlu rela atau sadar untuk mempertimbangkan relevansi perbedaan ras/etnis dengan konseli.
4. Akui bahwa kekuasaan, privilese atau hak istimewa, dan rasisme dapat memengaruhi interaksi dengan konseli. Mengadakan diskusi dalam area-area ini memiliki nilai yang tidak terbatas dalam memperkuat hubungan terapi.
5. Pahami bahwa semakin konselor menyenangkan dengan percakapan tentang ras dan kesukuan, semakin mudah mereka mengidentifikasi dan memeriksa titik pandang pribadi, asumsi, dan prasangka pribadi anda sendiri tentang kelompok ras/etnis lain. Sadari bahwa ketrampilan ini tidak berkembang secara cepat atau tanpa usaha.
6. Sangat tidak realistis mengharapkan konselor mengetahui segala sesuatu tentang latar belakang kultural seorang konseli, tetapi pemahaman tentang latar belakang kultural dan ras/etnis konseli adalah perlu sekali. Ada banyak yang dapat dikatakan untuk membiarkan konseli mengajar konselor tentang aspek-aspek kultural yang relevan. Adalah tujuan yang baik bagi konselor meminta konseli untuk memberi mereka informasi yang akan mereka perlukan untuk bekerja secara efektif. Masukkan budaya ke dalam proses terapi tidak terbatas pada bekerja dengan konseli dari latar belakang etnis atau budaya tertentu. Sebaliknya, adalah penting bahwa konselor memperhitungkan pandangan dan latar belakang setiap konseli. Gagal melakukan hal ini akan sangat membatasi dampak potensial usaha terapi.

Jika individu memiliki pengalaman hidup dalam lebih dari satu budaya, dapat sangat berguna menilai tingkat akulturasi dan perkembangan identitas yang telah berlangsung. Konseli sering memiliki kecermatan terhadap budaya asli mereka, dan mereka mungkin menemukan karakteristik tertentu dari budaya baru mereka sebagai sesuatu yang menarik. Mereka mungkin mengalami konflik dalam mengintegrasikan dua budaya yang mereka alami. Perjuangan-perjuangan ini dapat digali secara produktif dalam konteks terapi bila konselor memahami dan menghargai konflik kultural ini.

## MENYAMBUT KEANEKARAGAMAN

Konseling pada hakekatnya sangat beraneka ragam dalam masyarakat multi kultural, sehingga adalah mudah melihat bahwa tidak ada pendekatan terapi tunggal yang ideal. Teori-teori yang berbeda mempunyai sifat-sifat yang berbeda yang menarik untuk kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Beberapa pendekatan teoritis memiliki keterbatasan multikultural bila diterapkan pada populasi tertentu. Praktik multikultural efektif menuntut sikap terbuka pada pihak konselor, fleksibilitas, dan kerelaan untuk memodifikasi strategi agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi konseli individu. Konselor yang sungguh menghargai konseli mereka akan menyadari keraguan konseli dan tidak akan terlalu cepat salah menafsirkan perilaku ini. Sebaliknya, mereka akan secara sabar mencoba untuk memasuki dunia konseli sebanyak ia dapat. Tidaklah perlu bagi konselor memiliki pengalaman sama dengan konseli mereka, tetapi mereka harus terbuka pada seperangkat perasaan dan perjuangan serupa. Adalah lebih sering dengan perbedaan dari pada dengan kemiripan bahwa kita ditantang untuk melihat apa yang sedang kita lakukan.

## PEDOMAN MULTIKULTURAL

Masyarakat Barat menjadi semakin beragam, namun model-model terapi kita terutama didasarkan pada asumsi-asumsi Eurosentris, yang tidak selalu mempertimbangkan pengaruh dan dampak dari sosialisasi ras dan budaya (APA, 2003). Untuk membahas pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di dunia yang selalu mengalami perubahan, APA menyediakan bagi para profesionalis kerangka kerja untuk memberi layanan kepada populasi yang beraneka ragam. Walaupun pedoman-pedoman ini telah dibuat secara khusus untuk membantu para ahli psikologi, praktisi lain mungkin juga merasa perlu:

1. Para ahli psikologi didorong untuk memahami bahwa, sebagai makhluk budaya, mereka

mungkin menjunjung tinggi sikap dan keyakinan yang dapat secara merugikan memengaruhi persepsi dari dan tentang interaksi dengan individu-individu yang secara etnis dan rasial berbeda dari diri mereka sendiri.

2. Para ahli psikologi didorong untuk memahami pentingnya sensitivitas/daya tanggap multikultural, pengetahuan, dan pemahaman tentang individu yang berbeda secara etnis dan rasial.
3. Sebagai pendidik, para ahli psikologi didorong untuk menggunakan *construct* multikulturalisme dan keanekaragaman di dalam pendidikan psikologi.
4. Para peneliti psikologi yang peka terhadap budaya didorong untuk memahami pentingnya mengadakan riset psikologi dan yang berpusat pada budaya di antara orang-orang dari latar belakang minoritas etnis, bahasa, dan ras.
5. Para ahli psikologi didorong untuk menerapkan ketrampilan-ketrampilan yang tepat secara kultural dalam praktik terapi dan praktik psikologis terapan yang lain.
6. Para ahli psikologi didorong untuk menggunakan proses perubahan untuk mendukung perkembangan dan praktik organisasi (kebijakan) yang diperkaya dengan budaya.
7. Pedoman-pedoman ini merupakan dokumen kerja, bukan sebagai seperangkat resep domatis. Integrasi faktor ras dan etnis ke dalam teori, praktek, dan riset psikologis baru akhir-akhir ini mulai.

## BEBERAPA PEDOMAN PRAKTIS.

Bila proses konseling diharapkan efisien, adalah penting bahwa isu dan pandangan kultural didiskusikan dengan semua

konseli. Berikut adalah pedoman-pedoman yang mungkin menambah daya tarik anda bila bekerja dengan konseli dari latar belakang yang beraneka ragam:

1. Belajarlah lebih banyak tentang bagaimana latar belakang kultural anda sendiri telah memengaruhi pemikiran dan cara anda berperilaku. Langkah-langkah khusus apa yang dapat anda ambil untuk memperluas pemahaman dasar ini, baik tentang budaya anda sendiri maupun tentang budaya lain?
2. Kenali asumsi-asumsi dasar anda, khususnya ketika itu berlaku pada keanekaragaman dalam budaya, kesukuan, ras, jender, kelas, agama, dan orientasi seks. Pikirkan tentang bagaimana asumsi-asumsi anda mungkin memengaruhi praktek profesi anda.

Periksalah di mana anda memperoleh pengetahuan tentang budaya. Apakah sikap-sikap anda tentang budaya sendiri yang beraneka ragam? Bagaimana akurasi dan up-to-date dari pengetahuan anda? Bagaimana anda terbuka untuk belajar lebih banyak tentang cara-cara faktor budaya memengaruhi proses terapi?

Belajarlah untuk memberi perhatian pada dasar umum yang ada di antara orang dengan latar belakang yang beraneka ragam. Apakah cara-cara yang yang kita gunakan untuk berbagi keprihatinan universal?

Luangkan waktu untuk mempersiapkan konseli untuk konseling. Ajar konseli bagaimana menggunakan pengalaman terapi anda untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam hidup sehari-hari.

Leluaslah dalam menerapkan metode-metode yang anda gunakan dengan konseli. Jangan terpaku pada satu teknik spesifik bila itu tidak sesuai untuk konseli tertentu.

Ingat bahwa melakukan praktik dari perspektif multikultural dapat membuat pekerjaan anda lebih mudah dan dapat memberi hasil kepada anda sebagai konselor dan konseli anda.

Diperlukan waktu, studi, dan pengalaman untuk menjadi konselor multikultural efektif. Kompetensi multikultural tidak dapat direduksi secara mudah pada kesadaran dan kepekaan kultural, pada seperangkat pengetahuan, atau pada seperangkat ketrampilan spesifik. Sebaliknya, ini membutuhkan kombinasi dari semua faktor ini.

## **KESIMPULAN DAN PENEMUAN TOPIK YANG LAYAK DITELITI**

Buku ini mengkaji secara spesifik disiplin bidang etika, beberapa prinsip etika dan isu yang akan menjadi dasar dari praktek profesional. Tujuannya untuk merangsang berpikir agar dapat membentuk pengetahuan dasar yang kuat dalam membuat keputusan etis. Topik yang akan dibahas antara lain menyeimbangkan kebutuhan klien terhadap kebutuhan anda, cara untuk membuat keputusan etis, mendidik klien tentang hak-hak mereka, masalah-masalah etika.

Dua utama jenis teori yang etis adalah teori Nilai dan teori kewajiban. Praktek yang etis dari suatu profesi kesehatan mental memerlukan profesional untuk mengembangkan suatu kesadaran yang lebih besar dari kepercayaan etis nya dan nilai-nilai sebab klinis , riset, dan aktivitas pengajaran yang seluruhnya mencerminkan sistem nilai pribadi seorang konselor. Sebagai profesional kesehatan mental, perlu menghindari penyimpangan-penyimpangan berdasarkan persepsi pribadi yang cenderung subjektif. Sebagai "resources" dari prinsip moral dan nilai-nilai pribadi, praktek profesi kesehatan mental memerlukan pengetahuan dari bidang ilmu hukum . Hukum dan Kesusilaan adalah dua hal yang terpisah tapi tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai fungsi sebagai panduan

untuk keberadaan sosial yang harmonis.

Dalam hal ini ditemukan suatu topik yang menarik dan layak untuk diteliti lebih lanjut berkaitan dengan “ketepatan seorang konselor dalam pengambilan keputusan etis”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2003). Kumpulan Makalah Konvensi ABKIN XIII “Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia Menuju Ke Arah Standar Internasional.
- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J. and Stadler, H. (1996), Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 24: 42–78. doi:10.1002/j.2161-1912.1996.tb00288.x
- Corey, G. (1991). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole Publishing company, USA.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Kompetensi Konselor*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Fall, K. A., Holden, J. M., & Marquis, A. (2010). *Theoretical models of counseling and psychotherapy*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Sue, D.W & David Sue. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (4<sup>th</sup> Edition). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & Mcdavis, R. J. (1992), Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*, 70: 477–486. doi:10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x